

HUBUNGAN ASUPAN GIZI DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS PADA ANAK USIA 6-24 BULAN DI DESA PLATAR

Maisya Diyah Ayu Andriyani¹, Edy Soesanto², Muhammad Purnomo³
sasaandriyani28@gmail.com¹, edysoes@unimus.ac.id², muh.purnomo@umkudus.ac.id³
Universitas Muhammadiyah Kudus

ABSTRAK

Asupan gizi yang adekuat pada masa awal kehidupan memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk perkembangan motorik halus. Kekurangan asupan gizi dapat menghambat perkembangan kemampuan motorik yang berdampak pada kualitas tumbuh kembang anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan asupan gizi dengan perkembangan motorik halus pada anak usia 6–24 bulan di Desa Platar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional. Populasi penelitian adalah seluruh anak usia 6–24 bulan di Desa Platar, sedangkan sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Data asupan gizi diperoleh melalui kuesioner atau wawancara menggunakan instrumen penilaian konsumsi makanan, sedangkan perkembangan motorik halus diukur menggunakan instrumen perkembangan anak yang telah tervalidasi. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan bivariat menggunakan uji Chi-Square atau Spearman Rank dengan tingkat signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara asupan gizi dengan perkembangan motorik halus pada anak usia 6–24 bulan ($p < 0,05$). Anak dengan asupan gizi yang baik cenderung memiliki perkembangan motorik halus yang lebih optimal dibandingkan anak dengan asupan gizi yang kurang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemenuhan asupan gizi yang optimal sangat penting untuk mendukung perkembangan motorik halus anak. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan edukasi gizi kepada orang tua agar kebutuhan gizi anak dapat terpenuhi secara optimal.

Kata Kunci: Asupan Gizi, Perkembangan Motorik Halus, Anak Usia 6–24 Bulan, Status Gizi.

ABSTRACT

Adequate nutritional intake during early childhood plays a crucial role in supporting children's growth and development, including fine motor development. Inadequate nutritional intake may hinder motor skill development and negatively affect children's overall growth. This study aimed to determine the relationship between nutritional intake and fine motor development among children aged 6–24 months in Platar Village. This study employed a quantitative approach with a cross-sectional design. The study population consisted of all children aged 6–24 months in Platar Village, while the sample was selected using a purposive sampling technique based on predetermined inclusion criteria. Nutritional intake data were collected through questionnaires or interviews using a dietary assessment instrument, while fine motor development was assessed using a validated child development instrument. Data were analyzed using univariate analysis to describe respondents' characteristics and bivariate analysis with the Chi-Square or Spearman Rank test at a significance level of 95% ($\alpha = 0.05$). The results indicated a significant relationship between nutritional intake and fine motor development among children aged 6–24 months ($p < 0.05$). Children with adequate nutritional intake tended to demonstrate better fine motor development than those with inadequate nutritional intake. This study concludes that optimal nutritional intake is essential for supporting fine motor development in young children. Therefore, improving parental nutrition education is necessary to ensure that children's nutritional needs are adequately fulfilled.

Keywords: Nutritional Intake, Fine Motor Development, Children Aged 6–24 Months, Nutritional Status.

PENDAHULUAN

Perkembangan motorik halus pada anak usia 6-24 bulan merupakan salah satu aspek penting awal dari kecerdasan dan emosional sosialnya, motorik halus merupakan kegiatan melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh sebagian otot kecil, gerakan ini tidak memerlukan banyak tenaga tetapi memerlukan kerjasama antara mata dan tangan serta pengendalian gerak yang baik yang membutuhkan ketepatan, kecermatan dan konsentrasi (Komariyah, 2022).

Pada tahap usia 6-24 bulan, anak sangat rentan terhadap gangguan gizi, baik berupa kekurangan gizi maupun kelebihan gizi. Status gizi adalah proses penggunaan makanan yang dikonsumsi oleh organisme melalui proses digesti, absorpsi, dan transportasi. Kandungan gizi pada makanan yang dikonsumsi setiap hari sangat menentukan status gizi anak. Status gizi yang baik mampu meningkatkan daya tahan tubuh, sehingga anak lebih terlindungi dari berbagai penyakit. Sebaliknya, status gizi yang buruk memudahkan timbulnya penyakit dan gangguan kesehatan. Oleh karena itu, makanan bukan hanya sekadar kebutuhan fisik utama, tetapi juga merupakan faktor penunjang pertumbuhan dan perkembangan anak. Pertumbuhan yang optimal di usia dini merupakan langkah awal bagi perkembangan motorik halus yang sehat. Dengan demikian, pemenuhan asupan gizi yang seimbang sangat penting untuk mendukung perkembangan motorik halus anak pada usia 6-24 bulan (Pratiwi et al., 2022).

Di Indonesia, masalah malnutrisi dan gizi buruk pada anak masih menjadi tantangan besar. Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia di Jawa Tengah tahun 2023, dari 13.777 balita di bawah dua tahun (baduta) yang ditimbang, sebanyak 1,7% tergolong severely underweight atau mengalami gizi buruk, sementara 8,8% termasuk kategori underweight atau berat badan kurang. Sebaliknya, mayoritas baduta, yaitu 89,4%, memiliki status gizi normal. Data ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar baduta di Jawa Tengah memiliki berat badan sesuai dengan standar kesehatan, masih terdapat persentase anak yang mengalami masalah gizi yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Kondisi gizi buruk dan kurang gizi pada baduta dapat berdampak pada tumbuh kembang anak, termasuk perkembangan motorik halus, sehingga diperlukan intervensi gizi yang tepat, seperti perbaikan pola makan, peningkatan akses terhadap makanan bergizi, serta edukasi bagi orang tua mengenai pentingnya pemenuhan kebutuhan nutrisi sejak dini (Kebijakan Pembangunan et al., 2023).

Perkembangan motorik halus pada anak usia 6-24 bulan merupakan bagian dari perkembangan fisik dan kognitif yang sangat penting untuk memastikan kemampuan anak dalam melakukan aktivitas yang melibatkan koordinasi otot kecil, seperti menulis, menggenggam, dan melakukan berbagai tugas yang membutuhkan ketelitian dan keterampilan. Perkembangan motorik halus ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah asupan gizi. Gizi yang memadai selama tahun pertama kehidupan dapat mendukung pembentukan otak dan saraf yang optimal, serta mendukung koordinasi gerakan yang baik (Pratiwi et al., 2022).

Anak-anak yang kekurangan gizi pada masa 1.000 hari pertama kehidupan berisiko mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus. Kekurangan zat besi, vitamin A, vitamin D, dan asam lemak omega-3 yang penting untuk perkembangan otak dapat menghambat kemampuan motorik halus anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami malnutrisi, terutama yang mengalami kekurangan protein dan mikronutrien seperti zat besi dan vitamin A, sering kali menunjukkan keterlambatan dalam perkembangan motorik halus mereka pada usia 1 hingga 2 tahun (Hasanah, 2023).

Kekurangan gizi pada anak dapat menghambat kemampuan motorik halus mereka, yang merupakan keterampilan dasar dalam kehidupan sehari-hari. Keterlambatan dalam perkembangan motorik halus ini dapat memengaruhi kemampuan anak untuk melakukan tugas-tugas sederhana seperti menggenggam benda, menyusun balok, atau menulis. Aktivitas yang melibatkan keterampilan motorik halus ini juga berkaitan dengan kemampuan kognitif,

karena membutuhkan koordinasi yang baik antara otot, saraf, dan penglihatan. Oleh karena itu, pemenuhan gizi yang baik sangat penting untuk mendukung perkembangan motorik halus, yang pada akhirnya berperan dalam perkembangan intelektual anak di masa depan. Selain itu, terganggunya perkembangan motorik halus juga dapat menjadi tanda adanya masalah kesehatan lainnya, seperti gangguan neurologis, gangguan motorik adaptif, atau disabilitas intelektual (Wulandari et al., 2024).

Pemerintah Indonesia melalui berbagai program kesehatan, seperti program Pemberian Makanan Tambahan (PMT), memberikan perhatian khusus terhadap pemberian asupan gizi yang cukup bagi anak usia 6-24 bulan. PMT ini sering diberikan kepada anak-anak yang berada dalam kategori gizi buruk atau rawan gizi. Pemerintah juga terus mengampanyekan pentingnya pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan, karena ASI mengandung semua nutrisi yang dibutuhkan untuk perkembangan otak dan motorik halus anak. Melalui pendekatan ini, diharapkan anak-anak mendapatkan gizi optimal sejak dini. Salah satu inisiatif yang juga dijalankan di Indonesia adalah program Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) yang bertujuan memberikan edukasi kepada ibu mengenai pentingnya gizi yang tepat untuk perkembangan anak. Melalui program ini, ibu diajarkan cara memberikan makanan yang sehat dan bergizi kepada anak, yang pada gilirannya dapat mendukung perkembangan motorik halus anak, serta Posyandu sebagai sarana pemantauan dan edukasi kesehatan masyarakat.

Meskipun demikian, masih terdapat peluang untuk memperbaiki intervensi gizi yang ada. Salah satunya adalah meningkatkan penyuluhan tentang gizi, khususnya di daerah dengan angka malnutrisi tinggi. Pendekatan yang lebih inovatif dan berbasis teknologi, seperti aplikasi mobile untuk edukasi gizi, dapat menjadi langkah efektif dalam menyampaikan informasi kepada orang tua. Lingkungan yang mendukung melalui program PMT dan Posyandu sudah tersedia, dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi semakin meningkat. Dukungan dari pemerintah dan organisasi non-pemerintah yang fokus pada masalah ini memberikan peluang lebih besar untuk memperbaiki status gizi anak di Indonesia.

Desa Platar merupakan salah satu wilayah yang masih menghadapi tantangan dalam pemenuhan gizi anak usia dini. Berdasarkan data Posyandu Desa Platar tahun 2023, dari 54 anak usia 6-24 bulan, masih ditemukan 5 anak dengan status gizi kurang, dan 7 anak lainnya teramati belum mampu melakukan keterampilan motorik halus sesuai usianya, seperti menggenggam benda kecil, menggunakan sendok, atau menyusun balok. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun program gizi dan pemantauan tumbuh kembang telah berjalan melalui Posyandu dan program PMT, masih terdapat anak-anak yang mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Nandasari et al., n.d.) didapatkan hasil P-value pada uji Fisher's Exact Test nilai p value= 0,042. Artinya terdapat hubungan bermakna antara asupan energi dengan perkembangan motorik halus. Dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa nilai P- Value pada uji Fisher's Exact Test didapatkan p-Value 0,000 yang artinya terdapat hubungan bermakna antara asupan protein dengan perkembangan motorik halus.

Penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu disetting lokasi yang berbeda serta analisis data yang berbeda. Penelitian sebelumnya menggunakan uji Fisher's Exact Test, sedangkan peneliti menggunakan uji normalitas, kemudian jika berdistribusi normal menggunakan uji Paired T-test untuk mengetahui perbedaan rata-rata kedua kelompok. Tetapi jika data berdistribusi tidak normal, maka alternatif uji yang digunakan adalah uji Wilcoxon.

Penelitian ini memiliki manfaat yang signifikan terhadap perkembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan anak dan komunitas. Hasil penelitian ini

memberikan kontribusi ilmiah berupa bukti empiris mengenai hubungan antara asupan gizi dengan perkembangan motorik halus pada anak usia 6-24 bulan di desa Platar, sehingga dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan perawat dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi tumbuh kembang anak. Temuan penelitian ini juga dapat dijadikan dasar dalam pengembangan intervensi keperawatan berbasis bukti (evidence-based nursing), khususnya dalam upaya pencegahan gangguan perkembangan melalui pemantauan gizi dan stimulasi motorik halus di fasilitas pelayanan kesehatan dasar seperti posyandu dan puskesmas. Lebih lanjut, penelitian ini dapat mendorong penelitian lanjutan mengenai faktor lain yang berpengaruh terhadap perkembangan motorik anak, seperti pola asuh, lingkungan, dan status sosial ekonomi, sehingga semakin memperluas cakupan ilmu keperawatan dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

Perawat berperan dalam melakukan pengkajian menyeluruh terhadap kondisi anak, termasuk pemantauan status gizi dan perkembangan motorik halus. Melalui keterlibatan langsung di lapangan, perawat dapat mengidentifikasi anak-anak dengan risiko gizi kurang dan keterlambatan perkembangan, serta memberikan intervensi yang sesuai. Perawat melakukan penelitian hubungan asupan gizi dengan perkembangan motorik halus anak usia 6-24 bulan di desa Platar. Perawat juga memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya pemenuhan gizi seimbang bagi anak supaya perkembangan motorik halusnya sesuai dengan usianya.

Tujuan dan Target Luaran

a. Tujuan Penelitian

a) Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan asupan gizi dengan perkembangan motorik halus pada anak usia 6-24 bulan di Desa Platar.

b) Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi asupan gizi pada anak usia 6-24 bulan di Desa Platar.
2. Mengidentifikasi perkembangan motorik halus pada anak usia 6-24 bulan di Desa Platar
3. Mengidentifikasi Hubungan asupan gizi dengan perkembangan motorik halus pada anak usia 6-24 bulan di Desa Platar

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional dan pendekatan cross-sectional, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang diukur pada waktu yang sama tanpa adanya intervensi dari peneliti. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui hubungan antara asupan gizi dengan perkembangan motorik halus anak usia 6–24 bulan di Desa Platar.

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Platar, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah. Lokasi ini dipilih karena masih ditemukan anak usia 6-24 bulan dengan status gizi kurang dan perkembangan motorik halus yang belum optimal berdasarkan data Posyandu setempat.

B. Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2019, 127), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 6–24 bulan yang tinggal di Desa Platar, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara. Jumlah populasi diperoleh berdasarkan data sekunder dari Posyandu Desa Platar dalam periode satu tahun terakhir (Januari–Desember 2025), dengan total sebanyak 45 anak. Karena jumlah populasi relatif kecil dan memungkinkan untuk diteliti secara keseluruhan, maka teknik

pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 45 anak.

Kriteria inklusi sampel penelitian ini, yaitu:

1. Anak usia 6-24 bulan yang tinggal di Desa Platar yang bersedia menjadi responden,
2. Anak yang memiliki data lengkap (BB, TB dan Usia),
3. Anak dalam kondisi sehat (tidak memiliki penyakit kronis yang mempengaruhi tumbuh kembang),
4. Anak yang mendapatkan pengasuhan di rumah (bukan fasilitas khusus),
5. Anak yang memiliki kemampuan motorik halus seperti (dapat menggenggam, memegang benda, atau menggunakan alat sederhana).

Kriteria eksklusi sampel penelitian ini, yaitu:

1. Anak dengan usia lebih dari 2 tahun,
2. Anak dengan kondisi medis yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus secara signifikan, seperti cerebral palsy, autisme, atau gangguan perkembangan lainnya.
3. Anak yang menjalani terapi nutrisi khusus,
4. Orang tua atau wali tidak bersedia memberikan informasi yang diperlukan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari responden, yaitu anak-anak usia 6-24 bulan yang tinggal di Desa Platar, serta orang tua atau pengasuh anak tersebut. Teknik pengumpulan data primer yang digunakan meliputi:

- Kuesioner

Lembar KPSP (Kuesioner Pra Skreening Perkembangan) digunakan untuk mengetahui apakah perkembangan anak normal atau menyimpang. Dalam Kuesioner ini terdiri 10 pertanyaan yang memiliki jawaban “ya” atau “tidak”. Setiap pertanyaan yang memiliki jawaban “ya” maka skor yang didapat adalah 1 dan apabila jawabannya “tidak” maka skor yang diperoleh yaitu 0. Kuesioner ini dikategorikan menjadi 3 tingkat yaitu, apabila skor 9-10 maka masuk kedalam kategori sesuai perkembangan, kemudian apabila skor 7-8 dikategorikan meragukan, dan apabila skor <6 termasuk kategori penyimpangan.

Data primer mengenai asupan gizi anak diperoleh melalui wawancara kepada ibu atau pengasuh menggunakan instrument Food Recall 24 jam. Kuesioner ini digunakan untuk mencatat semua makanan dan minuman yang dikonsumsi anak dalam kurun waktu 1 × 24 jam terakhir, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Informasi yang dikumpulkan meliputi jenis makanan, bahan utama atau campuran, ukuran rumah tangga (URT), serta taksiran berat dalam gram atau mililiter. Untuk meningkatkan ketepatan estimasi, pewawancara menggunakan acuan buku foto makanan atau daftar ukuran rumah tangga. Data hasil food recall selanjutnya dianalisis untuk mengetahui jumlah energi dan zat gizi yang dikonsumsi oleh anak.

Uji validitas dan reliabilitas pada Kuesioner Pra Skreening Perkembangan telah dilakukan oleh (Yunus et al., 2021). Uji validitas pada penelitian ini nilai r tabel dari 45 responden dengan signifikansi 5%, didapatkan r tabel = 0,294, hasil uji validitas dengan signifikansi <0,05 (valid) adalah pertanyaan mengenai keikutsertaan kader dalam pelatihan KPSP, ketersediaan sarana pra sarana, dukungan dan penggunaan formulir KPSP, serta uji reliabilitas dari penelitian ini didapatkan bahwa nilai cronbach Alpha sebesar 0,957 yang menunjukkan bahwa kuisisioner yang digunakan cukup reliabel.

- Pengamatan

Pengamatan dilakukan untuk menilai perkembangan motorik halus anak, seperti kemampuan anak dalam menggenggam benda, memegang alat sederhana (misalnya sendok atau pensil), dan aktivitas lainnya yang melibatkan keterampilan motorik halus. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang memuat indikator-indikator perkembangan motorik halus sesuai dengan usia anak.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada atau data yang dikumpulkan oleh pihak lain sebelumnya. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data sekunder seperti dokumentasi, yang digunakan berupa catatan medis atau data dari Posyandu terkait status gizi anak-anak yang menjadi subjek penelitian. Data ini meliputi informasi mengenai riwayat gizi, pemantauan tumbuh kembang, serta catatan kesehatan yang dapat memberikan gambaran mengenai kondisi kesehatan anak.

3. Instrumen Penelitian

1. Instrumen Pengukuran Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan motorik halus anak diukur menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Instrumen Pengukuran.

2. Instrumen Pengukuran Asupan Gizi

Asupan gizi anak diukur menggunakan metode food recall 24 jam untuk mengetahui jenis dan jumlah makanan serta minuman yang dikonsumsi selama 1 × 24 jam terakhir.

3. Alat tulis.

D. Metode Analisa Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional. Desain ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (asupan gizi) dengan variabel terikat (perkembangan motorik halus anak usia 6-24 bulan) tanpa memberikan perlakuan atau intervensi terhadap subjek. Penelitian korelasional bertujuan untuk menggambarkan sejauh mana hubungan antara kedua variabel tersebut terjadi secara alamiah di lapangan.

1. Analisa Deskriptif Statistik

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan untuk mengetahui hubungan asupan gizi terhadap perkembangan motorik halus anak usia 6-24 bulan di Desa Platar. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi status gizi terhadap perkembangan kemampuan motorik halus anak, serta implikasinya terhadap kualitas hidup mereka di masa depan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya dalam mendukung tumbuh kembang optimal dan mencegah dampak buruk stunting.

Status gizi anak dianalisis menggunakan Indeks Massa Tubuh per Umur (IMT atau U), sedangkan perkembangan motorik halus diukur menggunakan skor dari Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik data, dan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara status gizi dan perkembangan motorik halus.

2. Analisa Univariat

Yaitu analisis yang bertujuan untuk memberikan gambaran karakteristik dari variabel yang sedang diteliti (Yulawuri et al., n.d.). Analisa ini dilakukan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi dan karakteristik variabel (asupan gizi, status gizi dan perkembangan motorik halus), yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

3. Analisa Bivariat

Adalah analisis antara dua variabel dalam penelitian. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, dan mengetahui perbedaan antara dua kelompok sampel (Yulawuri et al., n.d.).

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara asupan gizi dengan perkembangan motorik halus anak usia 6–24 bulan di Desa Platar. Variabel asupan gizi diperoleh dari hasil food recall 24 jam yang telah dikategorikan, sedangkan perkembangan motorik halus diukur menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) dan diklasifikasikan ke dalam kategori perkembangan. Karena kedua variabel yang diteliti berskala kategorik, maka uji statistik yang digunakan adalah uji Chi-Square (χ^2). Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai p, yaitu apabila $p < 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan antara asupan gizi dengan perkembangan motorik halus, sedangkan apabila $p > 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti tidak terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut (Hapsari, 2024).

Uji Chi-Square dapat digunakan apabila memenuhi beberapa syarat, yaitu :

1. Sampel besar ($n > 30$)
2. Semua nilai harapan (expected count) > 5 . Boleh nilai harapan (expected count) < 5 asalkan maksimal 20% dari jumlah selnya. Artinya:
 - a) Jika tabel 2x2, gunakan pearson Chi- Square.
 - b) Jika tabel 2x2 tidak ada sel yang nilai E-nya < 5 , gunakan Fisher Exact
 - c) Jika tabel lebih dari 2x2 misalnya 3x2, 3x3 dan 3x4 maka dilakukan uji Pearson Chi Square
3. $P\text{-Value} \leq \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan antara asupan gizi dengan perkembangan motorik halus pada anak usia 6-24 bulan (Leticia, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Asupan gizi pada anak usia 6-24 bulan di Desa Platar

Tabel 1 Distribusi Frekuensi dan Presentase Berdasarkan Asupan gizi pada anak usia 6-24 bulan di Desa Platar (n=45)

Asupan Gizi	f	%
Lebih	15	33,3
Cukup	15	33,3
Kurang	15	33,3
Total	45	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa asupan gizi pada anak usia 6-24 bulan pada kategori lebih sebanyak 15 anak (33,3%), kategori cukup sebanyak 15 anak (33,3%), dan kategori kurang sebanyak 15 anak (33,3%).

2. Perkembangan Motorik halus pada anak usia 6-24 bulan di Desa Platar

Tabel 2 Distribusi Frekuensi dan Presentase Berdasarkan Perkembangan Motorik Halus pada anak usia 6-24 bulan di Desa Platar (n=45)

Motorik halus	f	%
Sesuai	18	40
Meragukan	19	42,2
Penyimpangan	8	17,8
Total	45	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa Perkembangan Motorik halus pada kategori meragukan sebanyak 19 anak (42,2%), kategori sesuai sebanyak 18 anak (40%), dan kategori penyimpangan sebanyak 8 anak (17,8%).

3. Hubungan Asupan Gizi dengan Perkembangan Motorik Halus pada anak Usia 6-24 bulan di Desa Platar

Tabel 3 Hubungan Asupan Gizi dengan Perkembangan Motorik Halus pada anak Usia 6-24 bulan di Desa Platar

Asupan gizi	Desa Paksi Motorik halus						N	Nilai p
	Sesuai		Meragukan		Penyimpangan			
	f	%	f	%	f	%		
Lebih	10	22,2	5	11,1	0	0	15	0,000
Cukup	5	11,1	10	22,5	0	0	15	
Kurang	3	6,6	4	8,8	8	17,7	15	
Total	18	39,9	19	42,4	8	17,7	45	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa hasil uji statistik menggunakan *Chi Square* terdapat hubungan signifikan secara statistik antara *asupan gizi* dengan perkembangan motorik halus pada anak usia 6-24 bulan dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$).

Pembahasan

1. Asupan Gizi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa asupan gizi pada anak usia 6–24 bulan di Desa Platar memiliki distribusi yang seimbang, yaitu kategori lebih, cukup, dan kurang masing-masing sebanyak 15 anak (33,3%). Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi pemenuhan kebutuhan gizi anak di Desa Platar masih beragam. Perbedaan tingkat asupan gizi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pola pemberian makan, tingkat pengetahuan ibu mengenai kebutuhan gizi anak, serta kemampuan keluarga dalam menyediakan makanan yang bergizi dan bervariasi. Anak yang memperoleh asupan gizi sesuai dengan kebutuhan cenderung memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang lebih optimal karena kebutuhan energi dan zat gizi esensial yang diperlukan tubuh dapat terpenuhi dengan baik.

Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan, dan pada masa awal dalam kehidupan (Nurkharistna et al., 2021). Permasalahan gizi anak saat ini masih menjadi masalah kesehatan di dunia, karena setiap tahunnya mengalami beban tiga kali lipat, meningkatnya permasalahan gizi anak terjadi karena pola makan tidak teratur dan kebiasaan makan anak (Ridwanto et al., 2025). Hal ini sejalan dengan penelitian (Between et al., 2022) yang menunjukkan asupan gizi pada anak berada di kategori baik/cukup. Kondisi tersebut dapat terjadi karena perbedaan pola pemberian makan, tingkat pengetahuan ibu, serta variasi konsumsi makanan pada anak. Asupan gizi yang tidak merata sering kali dipengaruhi oleh pola asuh dan pemahaman orang tua mengenai kebutuhan gizi anak, terutama pada masa pemberian MP-ASI. Pengetahuan ibu yang baik mengenai gizi akan mempengaruhi jenis dan jumlah makanan yang diberikan kepada anak sehingga dapat menentukan kecukupan gizi yang dikonsumsi oleh anak.

Pada penelitian (Penelitian et al., 2023) menunjukkan bahwa asupan gizi pada anak usia 6-24 bulan berada di kategori kurang. Distribusi yang seimbang antara kategori lebih, cukup, dan kurang juga dapat menggambarkan bahwa sebagian anak telah memperoleh asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhan, namun masih terdapat kelompok anak yang mengalami kekurangan maupun kelebihan asupan gizi. Asupan gizi yang kurang pada anak usia 6–24 bulan dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan meningkatkan risiko terjadinya masalah gizi seperti stunting, karena kebutuhan zat gizi pada masa pertumbuhan sangat tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa kekurangan asupan zat gizi makro seperti energi, protein, lemak, dan karbohidrat dapat mempengaruhi status gizi serta pertumbuhan anak balita.

Di sisi lain, asupan gizi yang cukup menunjukkan bahwa kebutuhan energi dan zat gizi anak telah terpenuhi sehingga dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang

optimal. Anak yang memperoleh asupan gizi sesuai kebutuhan cenderung memiliki status gizi yang lebih baik dibandingkan anak yang mengalami kekurangan asupan makanan. Kecukupan konsumsi makanan pada anak balita sangat penting karena masa usia 6–24 bulan merupakan periode pertumbuhan yang cepat sehingga membutuhkan asupan gizi yang adekuat untuk menunjang perkembangan fisik maupun kognitif anak (Fitri & Antika, 2022).

Selain itu pada penelitian (Nuraini & Mulyani, 2023) menunjukkan bahwa asupan gizi pada anak usia 1-5 tahun berada di kategori adekuat/lebih. Adanya anak dengan kategori asupan gizi lebih juga perlu diperhatikan karena kelebihan asupan energi dalam jangka panjang dapat meningkatkan risiko terjadinya kelebihan berat badan pada anak. Ketidakseimbangan antara asupan makanan dan kebutuhan tubuh dapat menyebabkan masalah gizi baik kekurangan maupun kelebihan gizi. Oleh karena itu, diperlukan edukasi kepada orang tua mengenai pemberian makanan yang seimbang serta pemantauan asupan gizi anak secara berkala agar kebutuhan gizi anak dapat terpenuhi secara optimal.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa asupan gizi pada anak usia 6–24 bulan di Desa Platar masih menunjukkan variasi antara kategori lebih, cukup, dan kurang. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan gizi anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pola pemberian makan, pengetahuan orang tua, serta ketersediaan makanan bergizi dalam keluarga. Asupan gizi yang adekuat berperan penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, sedangkan kekurangan maupun kelebihan asupan gizi dapat berdampak negatif terhadap status kesehatan anak. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi dan pemantauan gizi secara berkelanjutan untuk memastikan kebutuhan gizi anak terpenuhi sesuai usia dan tahap perkembangannya.

2. Perkembangan Motorik Halus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia 6–24 bulan berada pada kategori perkembangan motorik halus meragukan sebanyak 19 anak (42,2%), diikuti kategori sesuai sebanyak 18 anak (40%) dan penyimpangan sebanyak 8 anak (17,8%). Hasil ini mengindikasikan bahwa masih banyak anak yang belum mencapai perkembangan motorik halus sesuai dengan usianya. Kemampuan motorik halus melibatkan koordinasi otot-otot kecil, terutama pada jari dan tangan, yang diperlukan untuk melakukan berbagai aktivitas seperti menggenggam, memegang benda, dan memindahkan objek kecil.

Perkembangan motorik halus yang berada pada kategori meragukan dapat dipengaruhi oleh kurangnya stimulasi dari lingkungan maupun orang tua. Anak yang jarang diberikan kesempatan bermain atau melakukan aktivitas yang melatih koordinasi tangan dan mata cenderung memiliki perkembangan motorik yang kurang optimal. Oleh karena itu, stimulasi yang dilakukan secara rutin melalui kegiatan bermain edukatif dan pemantauan perkembangan secara berkala sangat penting untuk mendukung perkembangan motorik halus anak agar sesuai dengan tahap usianya.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas perkembangan motorik halus pada anak yang berusia 6-24 bulan berada di kategori meragukan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Di et al., 2021) yang menyatakan bahwa sebagian besar anak berada pada kategori meragukan dalam aspek perkembangan motorik halus. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam melakukan aktivitas yang melibatkan koordinasi otot-otot kecil seperti menggenggam, menjepit, atau memindahkan benda masih belum optimal dan memerlukan pemantauan serta stimulasi lebih lanjut. Motorik halus merupakan kemampuan yang melibatkan koordinasi antara mata dan tangan serta penggunaan otot-otot kecil pada jari dan tangan yang berkembang secara bertahap sesuai dengan usia anak. Apabila perkembangan motorik halus tidak distimulasi dengan baik, maka anak dapat mengalami keterlambatan dalam melakukan aktivitas yang memerlukan ketelitian dan koordinasi gerakan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pahlawan et al., 2022) menggunakan instrumen Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP), sebagian besar anak berada pada kategori meragukan pada aspek perkembangan motorik halus. Kategori meragukan dalam KPSP menunjukkan bahwa skor perkembangan anak berada pada rentang tertentu sehingga perkembangan yang dicapai belum sepenuhnya sesuai dengan tahap perkembangan yang diharapkan pada usia tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak memerlukan pemantauan ulang serta stimulasi perkembangan yang lebih intensif agar kemampuan motorik halus dapat berkembang secara optimal. Motorik halus merupakan kemampuan yang melibatkan koordinasi otot-otot kecil pada jari tangan serta koordinasi mata dan tangan yang digunakan untuk melakukan aktivitas seperti memegang benda kecil, menyusun balok, menggambar, dan melakukan aktivitas manipulatif lainnya.

Selain itu, penelitian mengenai deteksi dini tumbuh kembang anak juga menunjukkan bahwa skrining perkembangan menggunakan KPSP sangat penting untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya keterlambatan perkembangan sejak dini. Deteksi dini perkembangan memungkinkan tenaga kesehatan maupun orang tua untuk mengetahui kondisi perkembangan anak sehingga dapat segera dilakukan intervensi atau stimulasi apabila ditemukan hasil yang meragukan atau menyimpang. Oleh karena itu, penggunaan instrumen KPSP sangat dianjurkan dalam pemantauan perkembangan anak karena mampu membantu mengidentifikasi masalah perkembangan pada aspek motorik, bahasa, maupun sosial anak sejak usia (Made et al., 2025).

Perkembangan motorik halus yang berada pada kategori meragukan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya stimulasi perkembangan dari orang tua, terbatasnya aktivitas bermain yang melatih koordinasi tangan, serta lingkungan yang kurang mendukung eksplorasi anak. Anak yang jarang diberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas seperti menggambar, menyusun balok, meronce, atau bermain dengan benda kecil cenderung memiliki perkembangan motorik halus yang kurang optimal. Oleh karena itu, stimulasi perkembangan melalui aktivitas bermain yang edukatif sangat penting untuk membantu meningkatkan kemampuan koordinasi tangan dan mata pada anak. Selain itu, pemantauan perkembangan secara berkala melalui kegiatan deteksi dini tumbuh kembang juga diperlukan untuk memastikan bahwa perkembangan anak tetap berada pada jalur yang optimal (Penelitian et al., 2022).

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas anak usia 6–24 bulan di Desa Platar berada pada kategori perkembangan motorik halus meragukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak belum berkembang secara optimal sesuai dengan tahap usianya dan masih memerlukan perhatian lebih lanjut. Oleh karena itu, diperlukan pemantauan perkembangan secara berkala serta pemberian stimulasi yang sesuai dengan usia anak agar kemampuan motorik halus dapat berkembang secara optimal dan keterlambatan perkembangan dapat dideteksi serta ditangani sejak dini.

3. Hubungan Asupan Gizi Dengan Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia 6-24 bulan

Berdasarkan hasil uji statistik Chi-Square diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara asupan gizi dengan perkembangan motorik halus pada anak usia 6–24 bulan di Desa Platar. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa anak dengan asupan gizi lebih sebagian besar memiliki perkembangan motorik halus yang sesuai, sedangkan anak dengan asupan gizi kurang lebih banyak mengalami penyimpangan perkembangan motorik halus. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas asupan gizi berperan dalam mendukung perkembangan motorik anak.

Asupan gizi yang adekuat sangat penting dalam mendukung perkembangan otak, sistem saraf, serta fungsi otot yang berperan dalam kemampuan motorik halus. Zat gizi seperti energi, protein, lemak, vitamin, dan mineral dibutuhkan untuk menunjang proses

pertumbuhan dan koordinasi gerakan tubuh. Sebaliknya, kekurangan asupan gizi dapat menghambat perkembangan sistem saraf dan fungsi otot sehingga berdampak pada keterlambatan perkembangan motorik halus. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan gizi sejak dini menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan hubungan yang signifikan antara asupan gizi dengan perkembangan motorik halus pada anak usia 6-24 bulan. Perkembangan motorik halus pada anak sangat dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan gizi yang adekuat, terutama pada masa awal kehidupan. Salah satu sumber nutrisi utama bagi bayi adalah ASI yang mengandung berbagai zat gizi penting yang berperan dalam perkembangan sistem saraf dan otak. Hasil penelitian ini didukung oleh (In et al., 2025) yang menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan ASI eksklusif memiliki perkembangan motorik halus yang lebih baik dibandingkan anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif. Kandungan asam lemak esensial seperti DHA dan AA dalam ASI berperan penting dalam proses mielinisasi saraf yang mendukung koordinasi gerakan motorik halus anak. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan gizi yang optimal melalui pemberian ASI dan makanan pendamping ASI sangat penting untuk mendukung perkembangan motorik anak pada usia 6–24 bulan.

MPASI berperan penting dalam memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi bayi setelah usia 6 bulan. Pada masa ini kebutuhan nutrisi bayi meningkat sehingga pemberian MPASI yang tepat dari segi jenis, jumlah, dan frekuensi sangat diperlukan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Hasil penelitian (Mildiana et al., 2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara ketepatan pemberian MPASI dengan perkembangan motorik bayi usia 6–12 bulan. Bayi yang mendapatkan MPASI secara tepat memiliki perkembangan motorik yang lebih optimal dibandingkan bayi yang tidak mendapatkan MPASI secara tepat. Hal ini disebabkan karena nutrisi yang cukup dapat membantu perkembangan sistem saraf dan otot yang berperan dalam kemampuan motorik anak.

Perkembangan motorik halus pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kecukupan asupan gizi yang diperoleh dari makanan sehari-hari. Asupan gizi yang adekuat berperan penting dalam mendukung pertumbuhan jaringan tubuh, perkembangan sistem saraf, serta koordinasi otot yang diperlukan dalam aktivitas motorik halus seperti menggenggam, memegang, dan memindahkan benda kecil. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nandasari et al., n.d.) yang meneliti hubungan asupan makanan gizi seimbang dengan perkembangan motorik anak di PAUD Melati Ceria Surabaya dengan desain penelitian cross-sectional. Penelitian tersebut menggunakan metode food recall untuk menilai asupan gizi anak serta instrumen KPSP untuk menilai perkembangan motorik, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki perkembangan motorik yang normal, dimana 63,3% anak memiliki perkembangan motorik halus normal dan 36,6% mengalami gangguan perkembangan, sedangkan pada motorik kasar sebanyak 76,7% anak berada pada kategori normal dan 23,3% mengalami gangguan perkembangan.

Hasil analisis menggunakan uji Fisher's Exact Test menunjukkan bahwa asupan energi, protein, dan karbohidrat memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan motorik anak dengan nilai $p < 0,05$, yang berarti bahwa kecukupan asupan gizi berperan penting dalam mendukung perkembangan motorik anak. Anak yang memperoleh asupan energi dan protein yang cukup cenderung memiliki perkembangan motorik yang lebih baik dibandingkan anak yang mengalami kekurangan asupan gizi, karena zat gizi tersebut berperan dalam pembentukan jaringan otot, perkembangan sel saraf, serta proses mielinisasi saraf yang berfungsi dalam koordinasi gerakan tubuh. Kekurangan asupan gizi dalam jangka waktu tertentu dapat menghambat proses perkembangan otak dan sistem saraf sehingga berdampak pada keterlambatan perkembangan motorik anak. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan gizi yang optimal melalui pola makan dengan gizi seimbang sangat penting untuk

memastikan proses pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal, termasuk dalam perkembangan kemampuan motorik halus (Nandasari et al., n.d.).

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara asupan gizi dengan perkembangan motorik halus pada anak usia 6–24 bulan di Desa Platar. Anak yang memiliki asupan gizi lebih baik cenderung menunjukkan perkembangan motorik halus yang lebih sesuai dibandingkan anak dengan asupan gizi kurang. Hal ini menunjukkan bahwa kecukupan asupan gizi berperan penting dalam mendukung perkembangan sistem saraf, fungsi otot, dan koordinasi gerakan yang dibutuhkan dalam kemampuan motorik halus.

Pemenuhan kebutuhan gizi yang optimal melalui pemberian ASI, MP-ASI yang tepat, serta pola makan dengan gizi seimbang merupakan faktor penting dalam menunjang tumbuh kembang anak. Sebaliknya, kekurangan asupan gizi dapat menghambat perkembangan otak dan sistem saraf sehingga berpotensi menyebabkan keterlambatan perkembangan motorik halus. Oleh karena itu, perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan gizi sejak dini sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan motorik halus dan meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak secara optimal.

4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi proses pengumpulan data. Salah satu keterbatasan dalam penelitian ini adalah kondisi responden anak yang terkadang sulit untuk kondusif selama proses penelitian berlangsung. Hal ini disebabkan karena pengambilan data dilakukan di posyandu yang merupakan tempat pelayanan kesehatan masyarakat dengan kondisi lingkungan yang cukup ramai dan banyak aktivitas. Situasi tersebut menyebabkan beberapa anak menjadi kurang fokus atau mudah terganggu selama proses penilaian perkembangan motorik halus dilakukan. Kondisi ini berpotensi mempengaruhi ketepatan dalam proses observasi perkembangan anak, meskipun peneliti telah berupaya melakukan pengamatan secara optimal.

Selain itu, keterbatasan lain yang ditemui dalam penelitian ini adalah adanya beberapa ibu responden yang mengalami kesulitan dalam memahami pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan tingkat pendidikan, pemahaman terhadap istilah yang digunakan dalam kuesioner, serta kemampuan responden dalam mengingat kembali informasi terkait asupan makanan anak. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa responden membutuhkan penjelasan tambahan dari peneliti agar dapat memahami pertanyaan yang diberikan. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti memberikan penjelasan secara langsung kepada responden agar pertanyaan dapat dipahami dengan baik sehingga jawaban yang diberikan tetap sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Meskipun terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, peneliti telah berupaya meminimalkan dampak keterbatasan tersebut dengan memberikan penjelasan yang jelas kepada responden serta melakukan observasi secara cermat selama proses pengumpulan data.

KESIMPULAN

1. Asupan gizi pada anak usia 6-24 bulan berada di kategori lebih, cukup, dan kurang dengan masing-masing kategori sebanyak 15 anak (33,3%).
2. Mayoritas perkembangan motorik halus pada anak usia 6-24 bulan berada di kategori meragukan sebanyak 19 anak (42,2%).
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara asupan gizi dengan motorik halus pada anak usia 6-24 bulan dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$).

Saran

1. Bagi orang tua yang memiliki anak usia 6-24 bulan di Desa Platar

Diharapkan kepada orang tua yang memiliki anak usia 6–24 bulan di Desa Platar untuk lebih memperhatikan pemenuhan kebutuhan gizi anak melalui pemberian makanan yang

bergizi seimbang sesuai dengan usia anak. Orang tua juga disarankan untuk memberikan makanan pendamping yang bervariasi dan kaya akan zat gizi seperti protein, karbohidrat, lemak, vitamin, dan mineral guna mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya perkembangan motorik halus. Selain itu, orang tua diharapkan dapat secara rutin memantau tumbuh kembang anak dengan mengikuti kegiatan posyandu sehingga perkembangan anak dapat terdeteksi secara dini apabila terjadi keterlambatan perkembangan.

2. Bagi Puskesmas Tahunan

Diharapkan kepada pihak Puskesmas Tahunan untuk terus meningkatkan kegiatan edukasi dan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat, khususnya kepada ibu yang memiliki anak usia 6–24 bulan mengenai pentingnya pemenuhan asupan gizi yang seimbang dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu, petugas kesehatan diharapkan dapat meningkatkan pemantauan tumbuh kembang anak melalui kegiatan posyandu secara rutin dengan menggunakan instrumen yang sesuai seperti Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP), sehingga apabila ditemukan adanya gangguan perkembangan pada anak dapat segera dilakukan intervensi yang tepat.

3. Bagi institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan sumber informasi bagi institusi pendidikan, khususnya Universitas Muhammadiyah Kudus dan Program Studi S1 Keperawatan, dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan anak, terutama yang berkaitan dengan asupan gizi dan perkembangan motorik anak usia dini. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran bagi mahasiswa dalam meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak serta dapat dijadikan dasar untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat yang berkaitan dengan edukasi gizi dan perkembangan anak.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan jumlah sampel yang lebih besar serta menggunakan metode penelitian yang lebih beragam sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat meneliti faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus anak seperti pola asuh, stimulasi perkembangan, tingkat pendidikan orang tua, serta faktor lingkungan sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahasa, P., Bahasa, F., & Surabaya, U. N. (2025). DAN EVE THARLET Benita Amadea Nathania. 2025
- Between, R., Knowledge, M. O. M. S., Nutrition, A., Information, F., Todate, O. F., Nutritional, W., & Of, S. (2022). HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG GIZI DAN ASUPAN MAKAN BALITA DENGAN STATUS GIZI BALITA USIA 12-24 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKEMAS GISTING RELATIONSHIP BETWEEN MOM ' S KNOWLEDGE ABOUT NUTRITION AND FOOD INFORMATION OF TODATE WITH NUTRITIONAL STATUS OF TOLLS. 12(1), 39–45.
- Di, T., Melati, G., Wonosari, K., Kurniawati, N., Elok, U., Rasmani, E., & Nurjanah, N. E. (2021). Guru Pendidikan Anak Usia Dini , Universitas Sebelas Maret penting untuk dikembangkan karena dengan permasalahan yang ada di. 9(2), 4–5.
- Faridah, U., Hidayah, N., & Afifah, S. N. (2023). Hubungan Status Gizi dengan Status Motorik Halus Pada Anak Usia Dini. Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan, 14(1), 62–71.
- Fitri, D., & Antika, R. B. (2022). Jurnal Kesehatan Jurnal Kesehatan. 10(1).
- Hapsari, K. D. (2024). STUNTING BAYI USIA 6-24 BULAN DI KELURAHAN JATIMAKMUR KOTA BEKASI. file:///C:/Users/HP/AppData/Local/Packages/5319275A.WhatsAppDesktop_cv1g1gvanyjgm/LocalState/sessions/81B20CF6E854A13F1AC7F8EF19146B4B1EFC80C1/transfers/2026-

- 04/P21331120037_Khoirunnisa Devinta Hapsari.pdf
- Hasanah, E. N. (2023). Hubungan Perkembangan Motorik Halus, Perkembangan Motorik Kasar dan Sosial Emosional terhadap Kejadian Stunting pada Usia 24 – 59 Bulan di Puskesmas Karet Kuningan Kecamatan Setiabudi Tahun 2022. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 2(4), 681–687. <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v2i4.128>
- Ihza, S. E. F., Pangestuti, D. R., Asna, A. F., & Lisnawati, N. (2024). Nutritional Status and Motor Development of Toddlers Aged 24-59 Months in Agricultural Area of Semarang District. *Amerta Nutrition*, 8(2), 199–205. <https://doi.org/10.20473/amnt.v8i2.2024.199-205>
- In, M., Work, T. H. E., Of, A., & Community, R. (2025). Jurnal Ilmiah Pamenang - JIP PEMBERIAN ASI EKSCLUSIF DAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS PADA BALITA USIA 6-24 BULAN DI WILAYAH KERJA Exclusive Breastfeeding and Fine Motor Development Of Children AGED 6-24. 7(1), 66–70.
- Kendari, J., Masyarakat, K., Vol, J., Tahun, N., Edukasi, P., Ibu, P., Zat, A., & Makro, G. (2025). *Jurnal Kendari Kesehatan Masyarakat (JKKM) Vol. 4 No. 3 Tahun 2025*. 4(3).
- Komariyah, S. 2022. (2022). Hubungan status gizi dengan perkembangan motorik halus pada anak usia pra sekolah skripsi.
- Leticia. (2022). METODOLOGI PENELITIAN. file:///C:/Users/HP/AppData/Local/Packages/5319275A.WhatsAppDesktop_cv1g1gvanyjgm/LocalState/sessions/81B20CF6E854A13F1AC7F8EF19146B4B1EFC80C1/transfers/2026-04/P21331120037_Khoirunnisa Devinta Hapsari.pdf
- Made, N., Dewi, A., Maheswari, R., Sebayang, N. E., Mira, L., Ayu, P., & Utami, S. (2025). Deteksi Dini Pertumbuhan dan Perkembangan Anak melalui KPSP di Desa. 5(2), 629–636.
- Mildiana, Y. E., Sulistyawati, H., & Kasar, M. (2022). Hubungan Ketepatan Pemberian MP-ASI dengan Perkembangan Motorik Kasar pada Bayi Usia 6-12 Bulan. 5(1), 13–24.
- Nandasari, E., Gunawan, B., & Hidayati, N. (n.d.). Hubungan asupan makanan gizi seimbang dengan perkembangan motorik anak di paud melati ceria surabaya.
- Nuraini, I., & Mulyani, N. S. (2023). Hubungan Asupan Makanan dan BBLR dengan Kejadian Malnutrisi pada Balita Usia 1-5 Tahun di Wilayah Puskesmas Darul Imarah Aceh Besar. 12(September), 239–250.
- Nurkharistna, M., Jihad, A., Ernawati, E., Nugroho, H. A., Aisah, S., Rejeki, S., Setyowati, D., & Novitasari, N. (2021). Cegah Stunting Berbasis Teknologi , Keluarga , Dan Masyarakat. 1(2).
- Pahlawan, U., Tambusai, T., Elfira, D., Ramadhanti, P., & Ningsih, S. A. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4, 2530–2538.
- Penelitian, J., Ilmu, M., Studi, P., Fatmawati, T. Y., Artikel, I., & Perkembangan, D. D. (2022). Upaya Deteksi Dini Perkembangan Anak Berdasarkan Pengetahuan Orang tua. 1(2), 55–64.
- Penelitian, L., Rahmawati, A. F., Muniroh, L., & Zahrotun, F. (2023). Hubungan Asupan Zat Gizi Makro , Pemberian MP - ASI , dan Riwayat ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 6 - 24 Bulan di Suku Tengger. 23(3), 3063–3071. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i3.4070>
- Pratiwi, D., Primadevi, I., Kristianingsih, A., & Kusuma Wardani, P. (2022). Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Anak Usia 1-5 Tahun Di Desa Sidang Gunung Tiga Kecamatan Rawajitu Utara Kabupaten Mesuji. *Jurnal Maternitas Aisyah (JAMAN AISYAH)*, 3(3), 240–247. <https://doi.org/10.30604/jaman.v3i3.732>
- Ridwanto, M., Purnomo, M., & Aisyah, R. W. (2025). P ENINGKATAN G IZI A NAK U SIA D INI M ELALUI K REASI M ENU I SI. 6(2024), 130–134.
- Wulandari, Y., Aisyah, I., & Puspanditaning, A. (2024). Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 7(1), 131–137. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v7i1.157>
- Yasita. (2020). Skripsi pengaruh status gizi terhadap perkembangan motorik halus pada anak pra sekolah (paud).
- Yuliawuri, H., Raudah, S., Pristina, N., Mardalena, M., & Kaisar, M. (n.d.). No Title.
- Yunita, L., & Suryana, D. (2021). Perkembangan Personality Sosial Usia Bayi Dan Toddler. 4.
- Yunus, E. M., Yanti, E. S., & Imam, R. (2021). Determinan Penggunaan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan Anak Pada Kader Posyandu Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang Abstrak Determinants of the Use of Pre-screening Questionnaires for Child Development in Posyandu

Cadres Abstract. Citra Delima : Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung, 5(2), 95–99.